

II. TINJAUAN PUSTAKA, PENELITIAN RELEVAN, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Keterampilan sosial

Manusia merupakan makhluk yang tidak bisa hidup sendiri, dan manusia senantiasa membutuhkan orang lain untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Oleh karena itu, manusia biasa disebut sebagai makhluk sosial. Remaja harus bisa menempatkan diri dan terampil dalam berkomunikasi untuk bisa beradaptasi dengan sesama teman sebaya atau masyarakat di sekitarnya.

Keterampilan sosial merupakan sebuah cara yang bisa digunakan seseorang atau remaja untuk bisa beradaptasi dan diterima oleh teman sebaya atau orang-orang di sekitar. Menurut Latifah dan Cecep Taufik Rohman dalam Sarwono (2012: 17) Remaja adalah suatu masa transisi dari masa anak ke dewasa, yang ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis, moral, agama, kognitif, dan sosial. Masa remaja merupakan masa dimana seorang anak akan berkembang menjadi seseorang yang

dewasa baik dalam bentuk fisik, psikologis, maupun dalam perkembangan keterampilan sosialnya.

Stahl dalam Isjoni (2011: 43) menjelaskan bahwa keterampilan sosial adalah seperti kemampuan untuk mengungkapkan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan, serta mengurangi timbulnya perilaku menyimpang dalam kehidupan di kelas. Sedangkan menurut Thalib (2010: 159) keterampilan sosial adalah keterampilan yang meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, memberi atau menerima umpan balik, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan sebagainya.

Berdasarkan definisi mengenai keterampilan sosial menurut Stahl dan Thalib tersebut dapat diketahui bahwa memberikan pendapat, menerima saran dan masukan, bekerjasama, berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain dan sebagainya merupakan hal-hal yang bisa remaja temukan atau lakukan di sekolah dalam setiap pembelajaran. Itu sebabnya keterampilan sosial dapat dilatih di sekolah dalam setiap pembelajaran.

Pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh Stahl dan Thalib tersebut senada dengan apa yang dikemukakan oleh Maryani bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kelompok (Maryani, 2011: 18). Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain

dan berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan sosial merupakan suatu keterampilan yang dapat membantu remaja untuk hidup bersama dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan masyarakat.

Tim *Broad-Based Education* dalam Maryani (2011: 18) menafsirkan keterampilan sosial sebagai keterampilan berkomunikasi dengan empati dan keterampilan bekerja sama. Berkomunikasi bukan hanya untuk menyampaikan sesuatu, tetapi dalam berkomunikasi harus menimbulkan kesan yang baik yang akan menumbuhkan keharmonisan dengan orang lain. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja yang berada dalam fase perkembangan masa remaja madya dan remaja akhir adalah memiliki keterampilan sosial untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan sosial baik secara langsung maupun tidak langsung dapat membantu remaja untuk menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma yang berlaku di lingkungannya.

Keterampilan sosial merupakan kompetensi yang sangat penting dimiliki oleh semua orang termasuk peserta didik, agar dapat memelihara hubungan-hubungan sosial secara positif baik dengan keluarga, teman sebaya, masyarakat, dan pergaulan di lingkungan yang lebih luas. Oleh sebab itu, Laura Cadler dalam Maryani (2011: 19) menjelaskan mengenai pentingnya keterampilan sosial dikembangkan di kelas. Keterampilan sosial sangat diperlukan dan harus menjadi prioritas dalam mengajar. Mengajar bukan hanya sekedar mengembangkan keterampilan

akademik. Keterampilan sosial sudah sepatutnya dijadikan perhatian khusus dalam setiap pembelajaran di kelas. Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang dapat menciptakan hubungan sosial yang baik. Keterampilan sosial mencakup kemampuan mengendalikan diri, adaptasi, toleransi, berkomunikasi dan berpartisipasi dalam masyarakat.

Stein dan Book (2002: 165) menyatakan bahwa keterampilan sosial dapat diketahui dari ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Kemampuan saling memberi dan saling menerima.
- b. Keinginan untuk membina hubungan dengan orang lain.
- c. Merasa tenang dan nyaman ketika berada dalam interaksi sosial.
- d. Memiliki harapan positif mengenai interaksi sosial.

Menurut Willians dan Asher dalam Muijs dan Reynolds (2008: 208) ada empat konsep dasar yang harusnya dijalankan dalam pelatihan keterampilan sosial yaitu.

- a. Kerjasama (misalnya, memberikan giliran kepada yang berhak, berbagi bahan, dan memberi usul selama permainan atau kegiatan belajar).
- b. Partisipasi (misalnya, ikut terlibat, memulai dan memusatkan perhatian selama permainan atau kegiatan belajar).
- c. Komunikasi (misalnya, berbicara dengan orang lain, melontarkan pertanyaan, membicarakan tentang diri sendiri, keterampilan mendengarkan, melakukan kontak mata, memanggil anak lain dengan menggunakan namanya).
- d. Validasi (misalnya, memberikan perhatian pada orang lain, mengatakan hal-hal baik tentang orang lain, tersenyum, menawarkan bantuan atau saran).

Konsep dasar dalam keterampilan sosial ini diharapkan mampu membantu para remaja untuk bisa menjalankan keterampilan sosial dengan baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat luas. Keterampilan sosial sangat berkaitan erat dengan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional yang baik akan berdampak pada keterampilan sosial yang baik juga. Seseorang dituntut untuk bisa mengatur emosi dan perilakunya terhadap orang lain dalam menjalankan keterampilan sosial. Keterampilan sosial yang baik akan berdampak pada lingkungan seseorang, dimana seseorang akan merasakan kehangatan atau kenyamanan dalam pertemanan atau orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya. Keterampilan sosial membawa remaja untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang baik, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri.

2. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (*design*) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Oleh karena itu, dalam belajar siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai sumber belajar saja melainkan berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Kooperatif mengandung pengertian bekerjasama dalam mencapai tujuan. Artz dan Newman dalam Trianto (2009: 56) menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Rusman, 2010: 202). Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan dengan asal-asalan.

Pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri (Solihatin, 2008: 4). Pembelajaran kooperatif dapat melatih siswa untuk saling berkomunikasi antar teman, sehingga keadaan kelas menjadi lebih hidup.

Menurut Davidson dan Warsham dalam Isjoni (2011: 28) pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang berefektifitas yang mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademik. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang dapat membantu siswa melatih keterampilan sosial siswa. Hal ini juga senada dengan penelitian dan *review* yang dilakukan oleh Johnson, Slavin, dan Saran dalam Huda (2014: 17) bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pengajaran efektif dalam meningkatkan prestasi dan

sosialisasi siswa sekaligus turut berkontribusi bagi perbaikan sikap dan persepsi mereka tentang begitu pentingnya belajar dan bekerja sama termasuk bagi pemahaman mereka tentang teman-temannya yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Berdasarkan pendapat tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif juga mengajarkan pengalaman kepada siswa untuk saling berinteraksi antar siswa lain dengan tidak membandingkan status dan etnis yang berbeda.

Pembelajaran kooperatif menurut Sanjaya (Rusman, 2010: 206) akan efektif digunakan apabila.

- a. Guru menekankan pentingnya usaha bersama disamping usaha secara individual.
- b. Guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar.
- c. Guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri.
- d. Guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa.
- e. Guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan.

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 2. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap- 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar.
Tahap- 2 Menyajikan Informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasi atau melalui bahan bacaan.

Tahap- 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
Tahap- 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Tahap- 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Tahap- 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber : Rusman (2010: 211)

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa manfaat. Zamroni dalam Trianto (2009: 57) menuliskan manfaat penerapan belajar kooperatif adalah dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam input pada level individual. Belajar kooperatif juga dapat mengembangkan solidaritas sosial dikalangan siswa, dengan belajar kooperatif diharapkan kelak akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi akademik yang cemerlang dan memiliki solidaritas yang kuat.

Aspek-aspek pembelajaran kooperatif menurut Huda (2014: 78) adalah sebagai berikut.

1. Tujuan: semua siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil dan diminta untuk mempelajari materi tertentu dan saling memastikan semua anggota kelompok juga mempelajari materi tersebut.
2. Level kooperasi: kerja sama dapat diterapkan dalam level kelas (dengan cara memastikan bahwa semua siswa di ruang kelas benar-benar mempelajari materi yang ditugaskan) dan level sekolah (dengan cara memastikan bahwa semua siswa di sekolah benar-benar mengalami kemajuan secara akademik).

3. Pola interaksi: setiap siswa saling mendorong kesuksesan antar satu sama lain. Siswa mempelajari materi pembelajaran bersama siswa lain, saling menjelaskan cara menyelesaikan tugas pembelajaran, saling menyimak penjelasan masing-masing, saling mendorong untuk bekerja keras, dan saling memberikan bantuan akademik jika ada yang membutuhkan. Pola interaksi ini muncul di dalam dan diantara kelompok-kelompok kooperatif.
4. Evaluasi: sistem evaluasi didasarkan pada kriteria tertentu. Penekanannya biasa terletak pada pembelajaran dan kemajuan akademik setiap individu siswa, bisa pula difokuskan pada setiap kelompok, semua siswa, ataupun sekolah.

Pembelajaran kooperatif ditunjukkan untuk semua siswa. Siswa ditempatkan dalam kelompok tertentu, saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan saling memberi dorongan satu sama lain untuk mencapai kesuksesan bersama. Sharan dalam Huda (2014: 17) menyatakan bahwa performa siswa lebih efektif justru ketika mereka berada dalam kelompok kecil dibandingkan dengan mereka yang bekerja dalam suasana tradisional ruang kelas yang mengikut sertakan seluruh anggotanya.

Proses pembelajaran kooperatif mencerminkan pandangan bahwa manusia belajar dari pengalaman mereka dan partisipasi aktif dalam kelompok kecil membantu siswa belajar keterampilan sosial yang penting, sementara itu secara bersamaan mengembangkan sikap demokrasi dan keterampilan berpikir logis. Posisi guru dalam proses pembelajaran kooperatif bukan sebagai penyuar materi, akan tetapi sebagai organisator program pembelajaran. Siswa memiliki dua tanggung jawab dalam pembelajaran model ini, yaitu mereka belajar

untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token Arends* (TTA)

Model tipe TTA merupakan salah satu contoh dari penerapan model pembelajaran yang demokratis di sekolah. Proses pembelajaran yang demokratis menurut Huda (2014: 239) adalah proses belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek. Siswa akan dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran di kelas. TTA merupakan tipe pembelajaran yang menggunakan kupon berbicara sebagai salah satu media untuk siswa dapat berbicara dalam waktu kurang lebih 1 menit.

Arends (2008: 29) menyatakan tujuan dari model pembelajaran TTA adalah agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusinya dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain. Model ini sangat cocok digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial pada siswa, karena pada model ini semua siswa wajib untuk tampil berbicara mengemukakan pendapat sehingga diharapkan siswa akan memperoleh pemahaman yang maksimal.

Menurut Arends dalam Ngalimun (2013: 178) model TTA digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Langkahnya adalah kondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi, tiap siswa diberi kupon

bahan pembicaraan (1 menit), siswa berbicara berdasarkan bahan pada kupon, setelah selesai kupon dikembalikan. Hal tersebut juga sependapat dengan Suprijono (2009: 133) bahwa TTA digunakan oleh Arends untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial siswa agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali dalam pembelajaran.

Alur pelaksanaan model ini adalah dengan guru memberi sejumlah kupon berbicara kepada siswa dengan waktu kurang lebih 30 detik per kupon. Siswa yang memegang kupon berhak untuk berbicara. Siswa memberikan satu kupon kepada guru setelah selesai berbicara. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya. Siswa yang telah habis kuponnya tidak boleh berbicara lagi, sedangkan siswa yang masih memegang kupon harus berbicara sesuai dengan jumlah kupon yang masih dipegang oleh siswa tersebut.

Langkah-langkah pembelajaran dari model TTA menurut Huda (2014: 240) adalah sebagai berikut.

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar.
- b. Guru mengkondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi klasikal.
- c. Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu kurang lebih 30 detik per kupon pada tiap siswa.
- d. Guru meminta siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar. Satu kupon untuk satu kesempatan berbicara.
- e. Guru memberi sejumlah nilai berdasarkan waktu yang digunakan tiap siswa dalam berbicara.

Guru bisa saja memodifikasi model TTA sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan

lancar dan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Model pembelajaran pada kenyataannya memiliki kelebihan dan kekurangan yang bervariasi. Model pembelajaran TTA memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Menurut Huda (2014: 241) kelebihan TTA antara lain.

- a. Mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi.
- b. Menghindari dominasi siswa yang pandai berbicara atau yang tidak berbicara sama sekali.
- c. Membantu siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (aspek berbicara).
- e. Melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat.
- f. Menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan, dan memiliki sikap keterbukaan terhadap kritik.
- g. Mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain.
- h. Mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang dihadapi.
- i. Dan tidak memerlukan banyak media pembelajaran.

Kekurangan TTA yang harus dipertimbangkan menurut Huda (2014: 241) antara lain.

- a. Hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran tertentu saja.
- b. Tidak bisa digunakan dalam pada kelas yang jumlah siswanya banyak.
- c. Memerlukan banyak waktu untuk persiapan.
- d. Kecenderungan untuk sedikit menekan siswa yang pasif dan membiarkan siswa yang aktif untuk tidak berpartisipasi lebih banyak dikelas.

Berdasarkan pendapat Huda mengenai kelebihan dan kekurangan model TTA diharapkan pendidik mampu menyesuaikan model pembelajaran dan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Model yang diterapkan oleh guru seharusnya sesuai dengan materi yang akan disampaikan, agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif. Model ini dikembangkan dan diuji cobakan oleh Elliot Aronson dan kemudian diadaptasi oleh Slavin. Model pembelajaran yang dikembangkan oleh Aronson merupakan tipe *Jigsaw* yang pertama. Sedangkan, untuk model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang dikembangkan oleh Slavin merupakan tipe *Jigsaw* yang kedua. Teknis pelaksanaan antara *Jigsaw* I dan *Jigsaw* II tidak begitu berbeda. Slavin hanya memodifikasi tipe *Jigsaw* II dengan diadakannya kompetisi untuk memperoleh penghargaan kelompok (*group reward*).

Rusman (2010: 217) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji, yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama. Teknik mengajar *Jigsaw* dikembangkan oleh Aronson sebagai metode *Cooperative Learning*. Teknik ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara.

Menurut Arends (2008: 13) Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran sendiri dan juga pembelajaran

orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi siswa juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompok lain. Model *Jigsaw* ini akan membagi siswa ke dalam kelompok ahli dan kelompok asal. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, latar belakang keluarga dan asal yang berbeda. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa kelompok ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Menurut Isjoni (2009: 63) kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah sebagai berikut.

Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

- a. Memacu siswa untuk lebih aktif, kreatif, serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.
- b. Mendorong siswa untuk berfikir kritis.
- c. Memberi kesempatan setiap siswa untuk menerapkan ide yang dimiliki untuk menjelaskan materi yang dipelajari kepada siswa lain dalam kelompok tersebut.
- d. Diskusi tidak didominasi oleh siswa tertentu saja tetapi semua siswa dituntut untuk menjadi aktif dalam diskusi tersebut.

Kelemahan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

- a. Kegiatan belajar mengajar membutuhkan lebih banyak waktu dibandingkan metode lain.
- b. Bagi guru metode ini memerlukan kemampuan lebih karena setiap kelompok membutuhkan penanganan yang berbeda.

Berdasarkan kajian teori tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap model pembelajaran memiliki kelemahan dan kelebihan. Begitu pula dengan model tipe *Jigsaw* ini memiliki kelebihan dan kelemahan. Salah satu kelemahan model ini adalah dibutuhkan banyak waktu dalam penerapannya di setiap pembelajaran, tetapi disisi lain model ini juga memiliki kelebihan diantaranya dapat membantu siswa dalam berfikir kritis dan membuat siswa menjadi lebih aktif lagi.

Langkah-langkah pembelajaran model *Jigsaw* menurut Rusman (2010: 218) adalah sebagai berikut.

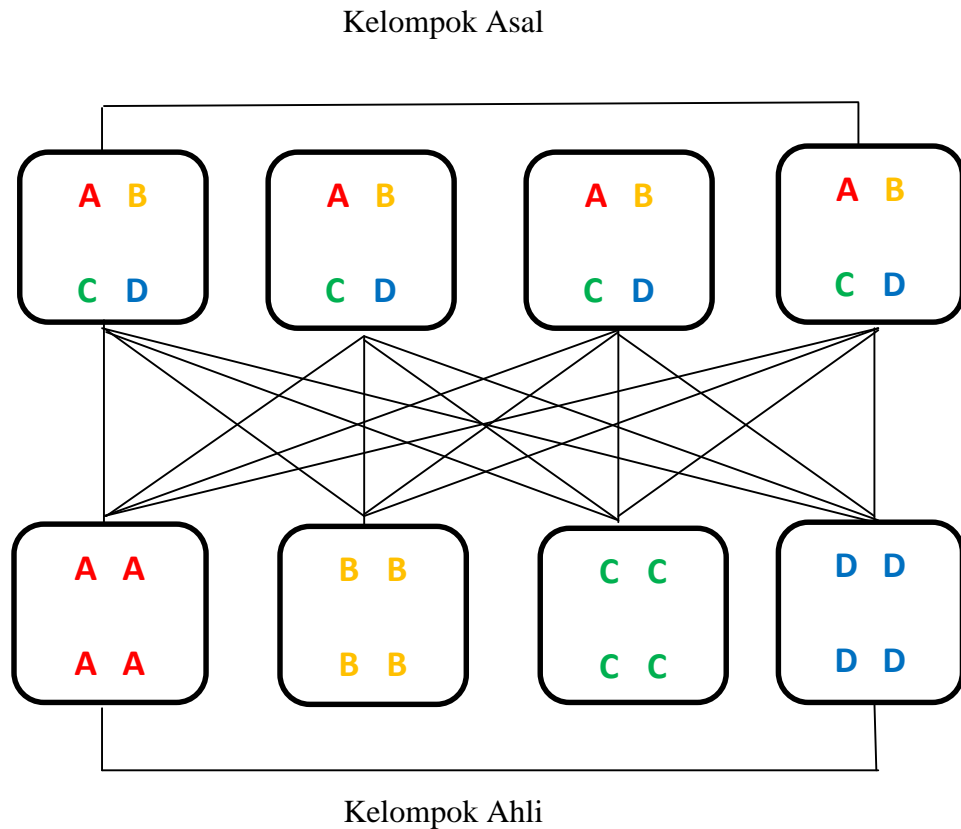
- a. Siswa di kelompokkan dengan anggota kurang lebih 4-5 orang.
- b. Tiap orang dalam tim diberi materi dan tugas yang berbeda.
- c. Anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli).
- d. Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang subbab yang mereka kuasai.
- e. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
- f. Pembahasan.
- g. Penutup.

Menurut Arends (2008: 14) langkah-langkah dalam penerapan tehnik *Jigsaw* adalah sebagai berikut.

- a. Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4-6 siswa dengan kemampuan yang berbeda, kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tipe *Jigsaw* ini, setiap siswa diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli. Dalam kelompok ahli ini, siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali kekelompok asal.

- b. Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.

Berdasarkan pendapat Rusman dan Arends mengenai tehnik model pembelajaran *Jigsaw* yang dikemukakan sebelumnya bahwa, model tipe *Jigsaw* memiliki teknik yang hampir sama dalam tiap pembelajaran. Siswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok dengan gender, kemampuan, dan status yang berbeda. Setiap kelompok akan membahas tema yang sama. Namun, tiap siswa dalam kelompok akan diberi tugas yang berbeda dalam pembahasan sub topik. Siswa yang mempelajari sub topik yang berbeda tadi akan berkumpul dengan kelompok lain yang membahas sub topik yang sama dan mereka disebut sebagai kelompok ahli. Siswa dalam kelompok ahli berkumpul dan berdiskusi mengenai sub topik mereka, mereka akan kembali ke kelompok mereka semula atau disebut kelompok asal dan akan menjelaskan sub topik yang mereka bahas dalam kelompok ahli kepada teman yang berada pada kelompok asal mereka. Untuk lebih jelasnya mengenai hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli akan dijelaskan melalui gambar berikut.



Gambar 1. Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli

5. Mata Pelajaran IPS Terpadu

IPS Terpadu merupakan mata pelajaran yang terdapat di setiap jenjang pendidikan. Diantaranya terdapat di jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). IPS merupakan singkatan dari Ilmu Pengetahuan Sosial. Ilmu Pengetahuan Soaial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang disiplin ilmu sosial seperti misalnya sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi dan sebagainya. Disiplin ilmu tersebut mempunyai keterpaduan yang tinggi karena geografi memberikan wawasan yang berkenaan dengan wilayah, sejarah memberikan wawasan tentang

peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, ekonomi memberikan wawasan tentang berbagai macam kebutuhan manusia dan sosiologi atau antropologi memberikan wawasan yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial dan sebagainya. Pelajaran IPS Terpadu merupakan pelajaran wajib yang harus diikuti oleh setiap peserta didik.

IPS Terpadu menurut NCSS dalam Maryani (2011: 7) adalah bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi dari konsep-konsep dan keterampilan disiplin ilmu sejarah, geografi, sosiologi, antropologi dan ekonomi yang diorganisasikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pembelajaran. Pada hakikatnya pembelajaran IPS di sekolah merupakan sebuah pelajaran yang sangat menarik untuk dikaji karena menyangkut kehidupan sekitar siswa.

Tujuan IPS adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global. (Maryani, 2011: 12)

Kegiatan pembelajaran tentu saja memiliki tujuan tersendiri baik dalam segi kegiatan pembelajarannya maupun model pembelajarannya. Tujuan tersebut akan tercapai apabila guru dapat terampil dalam menggunakan media dan model pembelajaran di kelas, agar pembelajaran IPS Terpadu menjadi pembelajaran yang lebih menarik bagi peserta didik. Berdasarkan tujuan IPS Terpadu jelas terlihat bahwa pembelajaran ini didesain untuk meningkatkan kompetensi kemasyarakatan.

Melalui Pembelajaran IPS Terpadu secara tidak langsung siswa sudah dibekali dengan pengetahuan untuk memahami komunitas, bangsa, dan dunianya. Siswa juga diharapkan dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan norma dan etika yang ada dimasyarakat sehingga dapat beradaptasi dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial, dan dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan suatu masyarakat dan negara, serta dunia yang saling ketergantungan.

B. Penelitian yang Relevan

Untuk membandingkan hasil penelitian penulis dengan penelitian terdahulu maka penulis akan menuliskan beberapa penelitian yang relevan yang ada kaitannya dengan pokok masalah.

Tabel 3. Penelitian yang Relevan

No	Penulis	Judul	Hasil Penelitian
1	Umi Ulfah Utami (2012)	Implementasi Model Pembelajaran Tipe <i>Group Investigation</i> (GI) untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar	Berdasarkan hasil analisis keterampilan sosial diketahui bahwa nilai rata-rata keterampilan sosial siswa siklus I sebesar 61,43 dengan kategori keterampilan sosial sedang, pada siklus II meningkat 6,61 menjadi 68,04 dengan kategori keterampilan sosial sedang, dan pada siklus III keterampilan sosial siswa kembali meningkat sebesar 7,50 menjadi 75,54 dengan kategori keterampilan sosial sedang. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 46,29 dengan kategori tidak tuntas kemudian pada siklus II meningkat menjadi 61,43 dengan kategori tuntas, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran GI dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar fisika siswa.
2	Yatci Andriyani (2013)	Pengaruh Penerapan Metode <i>Role Playing</i> terhadap Motivasi Belajar dan Keterampilan Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran IPS	Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode <i>Role Playing</i> dalam pembelajaran IPS terhadap motivasi belajar siswa. hal ini dilihat dari peningkatan (N-Gain) motivasi belajar siswa dengan rata-rata sebesar 0,79 pada kelas eksperimen yang berarti berada pada taraf n-gain tinggi dan 0,46 pada kelas kontrol yang berarti

Tabel 3. Penelitian yang Relevan

			berada pada taraf n-gain sedang. Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode <i>Role Playing</i> dalam pembelajaran IPS terpadu terhadap keterampilan sosial siswa. hal ini dilihat dari peningkatan N-Gain keterampilan sosial siswa pada kelas kontrol sebesar 0,58 dengan kategori sedang. Sedangkan pada kelas eksperimen diperoleh 0,75 dengan kategori tinggi.
3.	Prasetya Kencana (2013)	Penerapan Model Pembelajaran Tipe TAI dipadukan dengan <i>Time Token</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi dan Hasil Belajar Kognitif Fisika Siswa	Hal ini dapat dilihat dari perhitungan uji thitung = 2,14 sedangkan ttabel dengan $\alpha = 5\%$ dan dk=69 diperoleh hasil 1,995, uji t menunjukkan bahwa thitung= 2,95 sedangkan ttabel dengan $\alpha = 5\%$ dan dk= 69 diperoleh hasil 1,995, karena t berada pada daerah penerimaan H_a , maka kelompok eksperimen lebih baik dari pada kelompok kontrol. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif TAI dipadukan dengan <i>Time Token</i> dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan hasil belajar kognitif siswa.
4.	Zulfatun Nisa (2014)	Efektifitas model pembelajaran <i>Time Token Arrends</i> dan <i>Direct Instruction</i> terhadap Hasil Belajar Kognitif Kimia Siswa Kelas X Semester 2 di SMA Negeri 1	Nilai rata-rata post test hasil belajar kognitif kelas A yang menerapkan model kooperatif time token arrends adalah sebesar 82,06 dan dapat menuntaskan siswa > 70% dari 29 siswa dalam kelas. Nilai rata-rata post test hasil belajar kognitif

Tabel 3. Penelitian yang Relevan

		Banguntapan	kelas B yang menerapkan model pembelajaran <i>Direct Instruction</i> adalah sebesar 77,13 dan tidak dapat menuntaskan siswa > 75% dari 30 siswa dalam kelas.
5.	Rika Melia Sari (2014)	Studi Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan Students Teams Achievement Division (STAD) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Semester I Mata Pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri 1 Batang Hari Tahun Pelajaran 2013/2014	Hasil penelitian menunjukkan: Berdasarkan analisis data diperoleh signifikan $2,09 > 1,67$ berarti hipotesis diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa menggunakan tipe Jigsaw dengan tipe STAD. Berdasarkan perbandingan rata-rata hasil belajar yaitu $78,70 > 74,33$ berarti hipotesis diterima. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar IPS Terpadu menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan tipe STAD.
6.	Nur Ariffudin (2008)	Perbedaan Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Goup Investigation (GI) terhadap Prestasi Belajar ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa.	Ada perbedaan pengaruh secara signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan GI terhadap prestasi belajar siswa (Fhitung > Ftabel, $0,05 = 40,40 > 3,09$). Ada perbedaan pengaruh secara signifikan motivasi berprestasi siswa terhadap prestasi belajar (Fhitung > Ftabel $0,05 = 205,64 > 3,94$). Ada interaksi pengaruh secara

Tabel 3. Penelitian yang Relevan (Lanjutan)

	signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif (tipe jigsaw dan GI dan motivasi berprestasi siswa terhadap prestasi belajar ($F_{hitung} > F_{tabel 0,05} = 4,39 > 3,09$)).
--	--

C. Kerangka Pikir

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh setiap orang untuk mendapatkan pengetahuan dan ilmu yang luas serta keterampilan yang baik. Pendidikan yang terjadi di sekolah merupakan usaha guru, dan peserta didik untuk dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan yang didapat oleh seorang pendidik kepada siswa. Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa pada pembelajaran IPS Terpadu siswa SMP Negeri 4 Padangcermin masih kurang aktif. Ini dilihat ketika peneliti melakukan observasi awal di kelas ketika pembelajaran berlangsung.

Terdapat siswa yang malu untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selain itu juga apabila siswa ditempatkan pada kelompok yang disusun oleh guru masih terdapat siswa yang protes karena mereka selalu ingin berkelompok dengan teman-teman yang itu saja tanpa membaur dengan teman yang lain. Sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran dan untuk meningkatkan keterampilan sosial yang lebih baik adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana dalam satu kelas siswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang memiliki status, gender dan kemampuan yang berbeda. Pembelajaran kooperatif menurut pendapat para ahli yang sudah dijelaskan pada kajian teori sebelumnya bahwa pembelajaran ini dapat membantu siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, selain itu juga pembelajaran kooperatif dapat melatih siswa untuk meningkatkan keterampilan sosial.

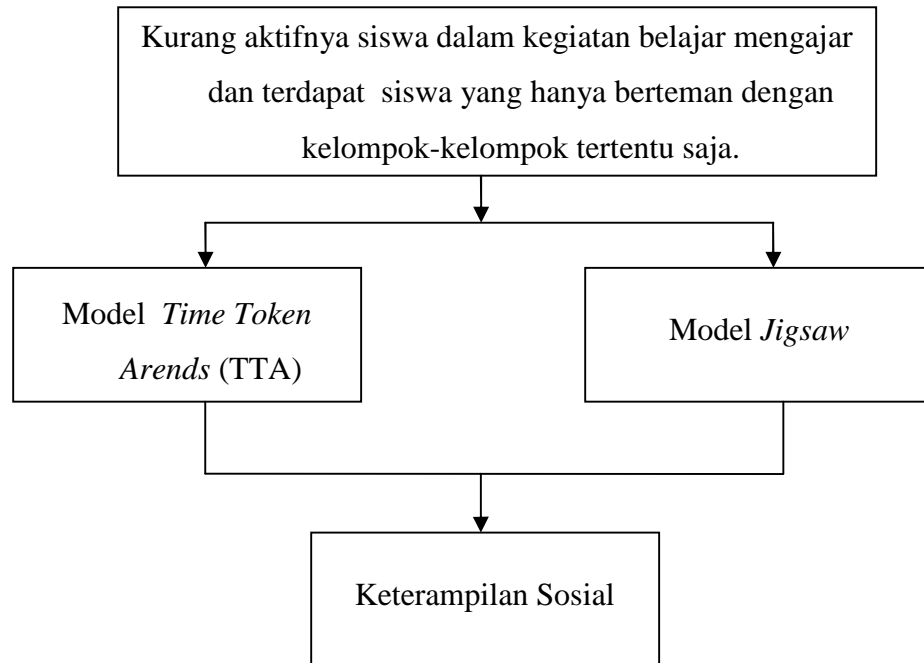
Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun non verbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, dimana keterampilan ini merupakan perilaku yang dapat dipelajari. Keterampilan sosial merupakan suatu keterampilan yang perlu dilatih dalam setiap pembelajaran di kelas. Keterampilan sosial dapat dilatih atau dikembangkan dengan berbagai cara salah satunya adalah dengan penggunaan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas. Keterampilan sosial yang baik akan berdampak pada kehidupan sosial yang baik pula. Seseorang yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan dapat menyesuaikan diri dengan baik. Untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa akan digunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends* (TTA) dan *Jigsaw* dalam pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 4 Padangcermin.

Tipe *Time Token Arends* (TTA) merupakan model pembelajaran yang membagi siswa kedalam beberapa kelompok dengan *gender*, status dan kemampuan yang berbeda. Setiap siswa akan dibagikan sebuah kupon

berbicara yang jangka waktu pembicaraan per kupon adalah kurang lebih 30 detik. Siswa yang ingin berbicara atau mengungkapkan pendapat harus memberikan kupon terlebih dahulu kepada guru baru mereka dapat berbicara. Pembicaraan, pengungkapan pendapat, atau mengajukan sebuah pertanyaan harus diwajibkan oleh siswa yang masih memegang kupon berbicara. Siswa harus menghabiskan kupon berbicara mereka secara bergantian. Sehingga setiap siswa dapat berbicara atau mengeluarkan pendapat mereka tiap pembelajaran berlangsung. Ini dapat mengurangi siswa yang tadinya hanya diam setiap kali pembelajaran dan akan meminimalkan siswa yang terlalu banyak berbicara dalam setiap pembelajaran di kelas.

Berbeda dengan Model *Jigsaw*, model *Jigsaw* akan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan di dalam kelompok tersebut terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal merupakan kelompok yang dibentuk pertama kali oleh guru dengan pembahasan materi atau topik yang sama. Pada kelompok asal tiap-tiap anggota akan diberi tugas untuk membahas sub topik dalam kelompok ahli. Kelompok ahli merupakan sebuah kelompok yang anggotanya merupakan campuran anggota-anggota dari kelompok asal yang akan membahas sub topik yang sama. Kelompok ahli akan kembali lagi ke kelompok awal untuk menjelaskan sub topik yang telah mereka bahas di kelompok ahli pada anggota-anggota lain di kelompok asal. Ini merupakan pembelajaran tutor sebaya dimana siswa akan merasa nyaman untuk bertanya dan menjawab pertanyaan tanpa adanya rasa takut dan segan antar anggota kelompok. Berdasarkan uraian di atas maka dapat diduga bahwa keterampilan sosial pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Time Token*

Arends (TTA) lebih tinggi dibandingkan dengan model *Jigsaw*. Paradigma penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar. 2 Paradigma Penelitian

D. Anggapan Dasar

Untuk menyelidiki adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi penelitian, maka anggapan dasar dari peneliti adalah sebagai berikut.

1. Kedua kelas sampel memiliki pengalaman belajar, kemampuan akademis, dan kemampuan berinteraksi yang relatif sama.
2. Kelas yang diberikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends* (TTA) dan kelas yang menggunakan model pembelajaran tipe *Jigsaw*, memperoleh materi, alokasi waktu pembelajaran dan diajar oleh guru yang sama.

3. Faktor-faktor lain di luar penelitian diabaikan.

E. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, dan kerangka pikir yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan keterampilan sosial siswa antara siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends* (TTA) dan *Jigsaw* pada mata pelajaran IPS Terpadu
2. Keterampilan sosial pada mata pelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends* (TTA) diduga lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran tipe *Jigsaw*.